

Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini

Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja¹, Muhammad Maulana Malik Ibrohim²,
Miftahul Jannah Akmal³, Annisa Ningtias Cevie Putri⁴, Elan Sumarna⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Article:

Accepted : October 26, 2023

Revised : July 17, 2023

Issued : December 29, 2023

© 2023 The Author(s)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

DOI: 10.15408/quhas.v12i2.37977

Correspondence Address:

rahardja1808@upi.edu

*This study aims to analyse and reveal the best education during the time of the Prophet, as mentioned in Muslim hadith No. 6425. The qualitative research method is used in this study, and library research is used to obtain research data. The research data were analysed using the descriptive-analysis method and the tahlili hadith method to analyse the hadith. The results in this study are (1) Muslim hadith No. 6425 is worth *ṣaḥīḥ li zātihi*, and its sanad is *muttaṣil*, (2) Education during the Prophet's era is divided into two periods, namely the Mecca and Medina periods, (3) In Mecca, the Prophet's education material focused on *aqidah* education, worship, morals, *aqliyyah*, *ilmiyyah*, and health. While in Medina, the Prophet's education focused on social and political affairs, and (4) The method of education in the Prophet was carried out with several educational methods, namely lectures, discussions, advising, practical experiments, questions and answers, and praise.*

Keywords: *The Best Generation, Education of The Prophet's Period, Takhrij Hadith, Hadith Tarbawi, Muslim*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap pendidikan terbaik di masa Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam Hadis Muslim No. 6425. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan *library research* digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis *descriptiv-analysis* dan metode tahlili Hadis untuk menganalisis Hadisnya. Hasil dalam penelitian ini adalah (1) Hadis Muslim No. 6425 bernilai *ṣaḥīḥ li zātihi* dan sanadnya *muttaṣil*, (2) Pendidikan di masa Rasulullah terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah, (3) Di Makkah materi pendidikan Rasulullah SAW berfokus kepada pendidikan *aqidah*, ibadah, akhlak, *aqliyyah*, *ilmiyyah*, dan kesehatan. Sedangkan di Madinah, pendidikan Rasulullah SAW berfokus kepada sosial kemasyarakatan dan politik, dan (4) Metode pendidikan pada Rasulullah SAW dilakukan dengan beberapa metode pendidikan, yaitu ceramah, diskusi, menasihati, eksperimen praktis, tanya jawab, dan pujian.

Kata Kunci: *Generasi Terbaik, Pendidikan Masa Rasulullah, Takhrij Hadis, Hadis Tarbawi, Muslim*

PENDAHULUAN

Umat muslim adalah umat yang yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat terdahulu, hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam Qs. Ali ‘Imrān/ 3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Lebih lanjut lagi, Nabi Muhammad SAW mendefinisikan Qs. Ali ‘Imrān/ 3: 110 ini menjadi lebih spesifik. Dalam sabdanya Nabi Muhammad SAW mengklasifikasikan umat muslim terbaik menjadi beberapa periode.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَشُعْبَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَهُوَ ابْنُ عَلِيٍّ
الْجَعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ السُّدِّيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبَهِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ أَيُّ النَّاسِ
خَيْرٌ؟ قَالَ: الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّلَاثُ "

“Abu Bakar bin Abi Syaibaj dan Syuja’ bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami (Lafazh Hadis miliki Abi Bakar) keduanya berkata, Husain bin Ali al-Ju’fi telah memberitahukan kepada kami, dari Zaidah, dari al-Suddi, dari Abdullah al-Bahi, dari Aisyah, ia berkata, seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, ‘Siapakah golongan umat manusia terbaik itu?’ Beliau menjawab, ‘yaitu masa yang aku berada di dalamnya, kemudian masa ke dua, lalu masa ketiga.’ (HR. Muslim No. 6425)

Dalam Hadis ini Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa periode terbaik dari umat muslim adalah periode Sahabat yang disebut dengan *al-qarn al-laẓī anā fīh*, kemudian dilanjutkan dengan periode *tābi’in* yang disebut dengan *al-qarn al-sānī*, kemudian dilanjutkan dengan periode *tā’bi’ tābi’in* yang disebut dengan *al-qarn al-sālīs*, dan dilanjutkan dengan periode-periode setelahnya.

Kata terbaik dalam Hadis ini tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai umat yang terbaik keimanannya, melainkan juga dapat ditafsirkan dengan terbaik dalam hal lainnya termasuk di dalamnya dalam bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang terjadi pada periode ini mendapatkan bimbingan langsung oleh Nabi Muhammad SAW yang di mana Nabi Muhammad SAW mendapat bimbingan langsung dari Allah Swt.

Pendidikan pada masa Rasulullah Saw dilakukan dalam 2 periode pendidikan, *pertama* periode Mekkah yang dilakukan selama 13 tahun dan *kedua* periode Madinah yang dilakukan selama 10 tahun. Pendidikan Rasulullah SAW di Mekkah dilakukan dalam 3 tahapan pendidikan, yaitu *pertama* Rasulullah SAW mendidik para sahabat terdekatnya secara diam-diam, *kedua* Rasulullah SAW mulai sedikit terbuka dalam melakukan pendidikan, dan *ketiga* Rasulullah SAW mulai mendidik secara terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat (Soekarno & Supardi, 1990).

Sebagaimana masa pendidikan Rasulullah SAW yang terbagi menjadi 2 periode, materi pendidikan yang difokuskan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya juga terbagi menjadi dua menyesuaikan kebutuhan para sahabat (M. Yunus, 1992). Di Mekkah Rasulullah SAW memfokuskan pendidikannya kepada pendidikan aqidah dan keagamaan, aqliyyah, ‘ilmiyyah, akhlak dan kesehatan dan di Madinah Rasulullah SAW memfokuskan pendidikan para sahabat kepada pendidikan sosial kemasyarakatan dan politik.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat *academic problem* yaitu bagaimana pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat sehingga periode ini disebut dengan periode terbaik umat Muslim. Maka untuk memfokuskan penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, (1) Bagaimana kualitas dari Hadis Muslim No. 6425? (2) Bagaimana pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW di Mekkah dan Madinah? (3) Bagaimana kurikulum pendidikan Rasulullah SAW? (4) Apa relevansi pendidikan pada masa Rasulullah SAW dengan pendidikan masa kini?

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. data didapatkan menggunakan *library research*. Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer (CD *maktabah syamilah*, CD *jawāmi’ al-kalīm*, *mu’jam al-mufahras*, *tahzīb al-tahzīb*, *taqrīb al-tahzīb*, *tahzīb al-kamāl*, *syi’ār ‘ālam al-nubalā*, *syarḥ shahīh muslim*, dan kitab lainnya), dan sekunder (artikel, buku, dan dokumen yang menjadi pendukung dalam penelitian ini). Data Hadis yang telah didapat kemudian akan dianalisis kualitasnya dengan menggunakan metode *takhrīj ḥadīṣ* kemudian dijelaskan menggunakan metode *syarḥ ḥadīṣ tahlīlī*. Hadis yang sudah dianalisis menggunakan metode *takhrīj ḥadīṣ* dan dijelaskan dengan metode *syarḥ ḥadīṣ tahlīlī* kemudian dianalisis dan dideskripsikan kandungan pendidikan yang terkandung di dalam Hadis.

HASIL DAN DISKUSI

Tinjauan Umum Kualitas Hadis

Sebuah penelitian terkait dengan Hadis Rasulullah SAW tidak mungkin terlepas dari penelitian kualitas dari Hadis yang akan diteliti. *Takhrīj hadīṣ* merupakan salah satu cabang ilmu Hadis yang dibutuhkan untuk menganalisis dan mengetahui jumlah sanad Hadis terkait, jumlah rawi, dan kualitas dari Hadis yang akan diteliti (Birbik, 2020).

Dalam penerapannya, *takhrīj hadīṣ* dilakukan dengan mengitu beberapa tahapan, seperti mengeluarkan Hadis yang terkait dari kitab-kitab *maṣādir al-aṣliyyah* (A. Hidayat, 2018; Rahardja & Sumarna, 2023), mencatat data para perawi dari Hadis terkait untuk mengetahui kualitas dari para perawi tersebut, dan membuat pohon sanad dari Hadis yang telah didapatkan untuk mengetahui ketersambungan sanad dari Hadis terkait. Dalam upaya *takhrīj hadīṣ*, penulis menggunakan dua cara, yaitu digital dan manual. Cara digital penulis menggunakan CD *maktabah syamilah* dan *jawāmi' al-kalīm* dan cara manual penulis menggunakan beberapa kitab, seperti *mu'jam al-mufahras*, *tahzīb al-tahzīb*, *taqrīb al-tahzīb*, *tahzīb al-kamāl*, *syi'ār 'ālam al-nubalā*, *syarḥ shahīḥ muslim*, dan kitab lainnya.

Dalam upaya pencarian Hadis menggunakan CD *maktabah al-syāmilah* dan CD *jawāmi' al-kalīm* penulis menggunakan kata kunci “أي الناس خير” dan secara manual menggunakan kamus *mu'jam al-mufahras* penulis menggunakan kata kunci “qarn”. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan, penulis mendapatkan Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dengan No. 6425;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَشُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَهُوَ ابْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنِ السُّدِّيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبُهَمِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّلَاثُ "

“Abu Bakar bin Abi Syaibaj dan Syuja’ bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami (Lafazh Hadis miliki Abi Bakar) keduanya berkata, Husain bin Ali al-Ju’fi telah memberitahukan kepada kami, dari Zaidah, dari al-Suddi, dari Abdullah al-Bahi, dari Aisyah, ia berkata, seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, ‘Siapakah golongan umat manusia terbaik itu?’ Beliau menjawab, ‘yaitu masa yang aku berada di dalamnya, kemudian masa ke dua, lalu masa ketiga.’ (HR. Muslim No. 6425)

Selanjutnya, penulis mencatat seluruh perawi dan komentar para ulama terkait dengan para perawi tersebut menggunakan beberapa kitab, seperti *tahzīb al-tahzīb*, *taqrīb al-tahzīb*, *tahzīb al-kamāl*, *syi'ār 'ālam al-nubalā*, *al-kamāl fī asmā' al-rijāl*, dan kitab lainnya. Berikut merupakan hasil penelusuran penulis terkait para perawi dan komentar ulama terhadapnya:

1. 'Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq

Lahir/Wafat : - / 57 H

Negeri : Kūfah

Kunyah : Umm al-Mu'minīn

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *zaujah Rasūlillah SAW*
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī : *umm al-mu'minīn, afqah al-nisā' muṭlaqan, afdal azwāj al-nabīy illā khadījah*
- Al-Ḥabībī : *umm al-mu'minīn, al-faqīh*
- Al-Suyūṭī : *umm al-mu'minīn, ḥabībah ḥabīb rabb al-'ālamīn tuzawwujhā rasulillāh*

2. 'Abdullah al-Bahiy

Lahir/Wafat : - / -

Negeri : -

Kunyah : Abū Muḥammad

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt, wa yarwā 'an 'Aisyah*
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī : *ṣadūq yukhṭī'*
- Al-Ḥabībī : *zakarahū fī al-kasyāf, 'an 'Aisyah wa ibn 'Umar wa 'anhu al-Suddī wa Ismā'il ibn Abi Khālid, waṣāqa*
- Muhammad bin Sa'ad : *ṣiqah ma'rūf qalīl al-ḥadīṣ*
- Yahyā bin Mu'ayyan : *ṣiqah*

3. Ismā'il bin 'Abdurrahmān al-Suddī

Lahir/Wafat : - / 127

Negeri : Kūfah / Ḥijāz

Kunyah : Abū Muḥammad

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Hibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt*
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī : *fī taqrīb ṣaqūq ḥasan al-ḥadīṣ, imām al-tafsīr*
- Yahyā bin Sa'id : *lā ba'sa bih, mā sami'tu aḥadan yaẓkuruhu aḥadan illā bikhair*

4. Zāidah bin Qudāmah

Lahir/Wafat : - / 161 H

Negeri : Kūfah

Kunyah : Abū Şillat

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim : *ṣiqah, ṣāhib sunnah*
- Abū Ḥatim bin Ḥibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt, wa qāla kāna min al-ḥuffāz al-muttaqīn*
- Ahmad bin Hanbal : *min al-mutaṣabbatīn fī al-ḥadīṣ*
- Al-Dārquṭnī : *min al-aṣbāt al-aimmah*
- Al-Ẓahabī : *al-ḥāfīz, ṣiqah ḥujjah, ṣāhib sunnah*

5. Husain bin ‘Alī al-Ju’fī

Lahir/Wafat : 120 H / 203 H

Negeri : Kūfah

Kunyah : Abū Abdullāh, Abū Muḥammad

Komentar Ulama :

- Abū Ḥatim bin Ḥibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt*
- Abū Ḥafṣ ‘Umar : *zakarahū fī al-ṣiqāt*
- Aḥmad bin Ḥanbal : *ma raaitu aḥḍal min Ḥusain bin al-Ju’fī wa Ṣa’īd bin ‘Amir*
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī : *ṣiqah ‘ābid*
- Yahyā bin Mu’ayyan : *ṣiqah*

6. Syujā’ bin Makhlad

Lahir/Wafat : - / 235 H

Negeri : -

Kunyah : Abū al-Faḍl

Komentar Ulama :

- Abū Ḥatim bin Ḥibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt*
- Ahmad bin Ḥanbal : *ṣiqah*
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī : *ṣadūq*

- Al-Ḥusain bin al-Fahm : *ṣiqah ṣabat*
- Al-Ḍahabī : *hujjah khair*

7. ‘Abdullah bin Muhammad bin Abī Syaibah

Lahir/Wafat : - / 235 H

Negeri : Dimasq, Kūfah

Kunyah : Abū Bakr

Komentar Ulama :

- Abū Ḥātim bin Ḥibbān : *zakarahū fī al-ṣiqāt*
- Aḥmad bin Ḥanbal : *ṣadūq wa hum aḥabbu ilayya min Usmān*
- al-Nasā’ī : *ṣiqah*
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī : *ṣiqah ḥāfiẓ*
- ‘Amrū bin ‘Alī al-Fallās: *mā raaitu aḥfaz minh*

Berdasarkan hasil pencatatan penulis terkait Hadis di atas, penulis mencatat terdapat 7 periwayat yang meriwayatkan Hadis tersebut, di mana periwayat pertama adalah ‘Aisyah binti Rasulullah Saw, ‘Abdullah al-Bahiy, Ismā’īl bin ‘Abdurrahmān al-Suddī, Zāidah bin Qudāmah, Husain bin ‘Alī al-Ju’fī, Syujā’ bin Makhlad, dan ‘Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah. Berdasarkan penelusuran penulis terkait komentar ulama terkait para perawi, maka penulis menyimpulkan semua perawi bersifat *ṣiqah*, kecuali ‘Abdullah al-Bahiy dan Ismā’īl bin Abdurrahmān al-Suddi yang dinilai *ṣadūq* oleh beberapa ulama, namun mayoritas ulama menilai mereka dengan *ṣiqah*. Adapun sanad dari Hadis ini memiliki sanad yang *muttaṣil* karena para perawi bertemu langsung dengan para perawi sebelumnya. Maka berdasarkan data yang didapatkan, Hadis dari imam Muslim dengan No. 6425 ini bernilai *ṣahīḥ* dan bersifat *maqḅūl* karena tidak ditemukan *syadz* dan *‘illat* dalam Hadis ini, baik sanad maupun matan.

Analisis Tahlili Hadis

Istilah *tahlīlī* merupakan istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *ḥallala-yuḥallilu-tahlīlan* yang bermakna menguraikan atau menganalisis (Hakim, 2020). Abu Hayy al-Farmawi mengatakan *tahlīlī* adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menganalisis dan memahami sebuah Hadis sesuai dengan kemampuan, kecenderungan, dan pola pemikiran seorang peneliti (Jamrah, 2002).

Menganalisis sebuah Hadis dengan menggunakan metode *tahlīlī* mengharuskan peneliti untuk melakukan analisis Hadis secara rinci, mulai dari hal yang terkecil hingga yang terbesar, seperti kata dan kalimat yang digunakan di dalam Hadis hingga hubungan antara Hadis dengan Hadis lainnya yang memiliki kesamaan konteks (Salwa, 2022). Selain itu, menganalisis Hadis dengan menggunakan *tahlīlī* juga membutuhkan aspek-aspek lainnya dalam upaya menganalisis Hadis, seperti *asbāb al-wurud*, kosakata, dan pendapat para ulama (Ilyas & A., 2019).

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya menganalisis sebuah Hadis menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu *pertama* Hadis harus dijabarkan berurutan, *kedua asbāb al-wurud* tidak boleh terlewatkan dalam penjelasan (jika ada), *ketiga* penjelasan Hadis harus menggunakan pendekatan keilmuan lain, seperti fiqh, hukum, pendidikan, dan lainnya (Salwa, 2022). Berdasarkan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis akan menganalisis Hadis tentang generasi terbaik sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَشُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَهُوَ ابْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ السُّدِّيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبُهَيْمِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّلَاثُ "

“Abu Bakar bin Abi Syaibaj dan Syuja’ bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami (Lafazh Hadis milik Abi Bakar) keduanya berkata, Husain bin Ali al-Ju’fi telah memberitahukan kepada kami, dari Zaidah, dari al-Suddi, dari Abdullah al-Bahi, dari Aisyah, ia berkata, seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, ‘Siapakah golongan umat manusia terbaik itu?’ Beliau menjawab, ‘yaitu masa yang aku berada di dalamnya, kemudian masa ke dua, lalu masa ketiga.’ (HR. Muslim No. 6425)

a. Tinjauan Bahasa

Yang dimaksud Rasulullah SAW dalam kata *al-qarn al-lazī anā fih* adalah generasi para sahabat Rasulullah SAW Adapun yang dimaksud dengan sahabat Rasulullah SAW adalah setiap muslim ketika hidupnya ia melihat dan bertemu dengan Rasulullah SAW walaupun hanya sebentar saja (An-Nawawi, n.d., hal. 533).

Kata *al-sānī* dalam Hadis ini bermakna generasi setelah generasi Sahabat Rasulullah SAW yaitu generasi para *tābi’īn* dan kata *al-sālis* dalam Hadis ini menunjukkan generasi setelah generasi para *tābi’īn*, yaitu *tābi’ al-tābi’īn*. *Tābi’īn* adalah generasi ke-2 setelah generasi para sahabat Rasulullah SAW Seseorang dapat digolongkan sebagai seorang *tābi’īn* adalah apabila seorang muslim itu hidup, bertemu, dan berguru dengan para sahabat (Rohman & Wulansari, 2023; Syakhrani & Rabi, 2023).

Sedangkan *tābi' tābi'īn* merupakan generasi ke-3 setelah generasi para *tābi'īn*. Muslim yang digolongkan sebagai seorang *tābi' al-tābi'īn* adalah muslim yang hidup, bertemu dan berguru dengan para *tābi'īn* namun tidak semasa dengan para sahabat (Widodo, 2021).

Berdasarkan makna dari beberapa kosakata dalam Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa masa terbaik adalah masa di mana Rasulullah SAW berada di dalamnya yaitu masa Rasulullah dan Sahabat, kemudian dilanjutkan pada masa para *tābi'īn*, dan kemudian masa para *tābi' al-tābi'īn*.

b. Penjelasan Hadis

Hadis Rasulullah SAW ini menunjukkan kemuliaan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dan keutamaan yang dimiliki oleh generasi para sahabat Rasulullah Saw, *tābi'īn*, dan *tā'bi' al-tābi'īn* sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya.

Predikat masa terbaik ini tidaklah bersifat khusus, namun predikat masa terbaik ini bersifat umum dan menyeluruh bukan hanya kepada individu tertentu. Seorang sahabat pada masa Rasulullah SAW tidaklah dapat mengungguli para Nabi sebelumnya dan juga para wanita pada masa sahabat tidak bisa mengungguli Maryam, Asiyah, dan wanita mulia lainnya secara individu (An-Nawawi, n.d.).

Adapun terkait dengan pengertian *qarn* atau masa dalam Hadis ini memiliki perbedaan pendapat di kalangan para ulama muslim. Al-Mugīrah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *qarn* Rasulullah SAW bermakna sahabatnya, setelahnya adalah anak-anak mereka, dan setelahnya adalah cucu-cucu mereka (Al-Nawawi, n.d.). Adapun al-Harbi berpendapat dan memperkirakan *qarn* dengan ukuran tahun, yaitu dimulai dari rentang 20 hingga 120 tahun. Namun ukuran ini tidaklah bersifat devinitif melainkan sebuah bentuk perkiraan di mana setiap angkatan manusia yang telah meninggal dan tidak tersisa satupun di antara mereka (An-Nawawi, n.d.).

Berbeda dengan al-Harbi yang menggunakan rentang tahun sebagai perkiraan habisnya sebuah angkatan manusia. Sebagian ulama lainnya menggunakan tahun sebagai sebuah ungkapan yang bersifat devinitif, seperti al-Hasan yang berpendapat satu *qarn* adalah 10 tahun, Qatadah menyatakan satu *qarn* adalah 70 tahun, al-Nakhā'ī menyatakan satu *qarn* adalah 40 tahun, Zurarah bin Awfa menyatakan satu *qarn* adalah 120 tahun dan Abdul Malik bin Umair menyatakan satu *qarn* adalah 100 tahun (Al-Nawawi, n.d.). Terlepas dari perbedaan pendefinisian para ulama terkait dengan *qarn*, al-Nawawī

berpendapat *qarn* yang dimaksud dalam Hadis ini adalah masa Rasulullah SAW dan para Sahabat, *qarn* kedua adalah *tābi'ī*, dan *qarn* ketiga adalah masa para *tābi' al-tābi'īn*.

Analisis Hadis Perspektif Pendidikan

Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW Periode Makkah

Sebelum diberikan tugas dan amanah menjadi seorang Rasul, Nabi Muhammad SAW telah dididik dan dipersiapkan secara sempurna melalui pengalaman yang didapatkannya secara sosial dan perannya dalam menyelesaikan permasalahan yang hadir di masyarakat (Chaeruddin, 2013; Zuhairini, 2008).

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertamanya di Gua Hira yang terletak di Makkah pada tahun 610 M. Pada wahyu pertamanya Rasulullah SAW menerima Qs. al-'Alaq/ 96: 1-5. Ayat ini mengandung makna pendidikan yang sangat mendalam, seakan pada ayat ini Allah SAW memberikan isyarat kepada Nabi Muhammad SAW terkait dengan tugas yang harus dilakukannya sebagai seorang Rasul, yaitu untuk mendidik umat manusia.

Setelah memberikan isyarat kepada Nabi Muhammad SAW terkait apa yang yang dilakukannya sebagai seorang Rasul pada Qs. al-'Alaq/ 96: 1-5. Pada wahyu kedua Allah Swt. mulai memberikan tugas kepada Nabi Muhammad SAW untuk mendidik umat manusia melalui Qs. al-Muddassir/ 74: 1-7. Hal ini memberikan isyarat bahwa salah satu tugas terbesar yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW adalah mendidik umat manusia (Chaeruddin, 2013). Selain itu apabila dianalisis lebih lanjut antara wahyu pertama dan wahyu kedua ditemukan hubungan pendidikan yang sangat penting, yaitu sebelum memberikan pengajaran, seorang pendidik haruslah terlebih dahulu belajar dan memahami apa yang akan diajarkannya.

Setelah mendapatkan perintah dari Allah Swt. untuk memberikan pendidikan terbaik kepada seluruh umat manusia melalui wahyu pertama dan wahyu kedua, Rasulullah SAW tatkala menerima wahyu ia secara langsung menyampaikan keilmuan yang didapatkannya kepada seluruh umat manusia kemudian menjelaskannya (Chaeruddin, 2013).

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW semasa berada di Makkah terbagi menjadi 3 tahapan (Soekarno & Supardi, 1990), yaitu:

1. Tahap 1: Mendidik Secara Sembunyi dan Rahasia

Pasca turunnya wahyu yang ke-2, Nabi Muhammad SAW memulai kegiatan pendidikannya secara sembunyi-sembunyi, dimulai dari istrinya, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan orang terdekat lainnya. Setelah itu Nabi Muhammad SAW melanjutkan pendidikan pada orang yang paling ia percaya, yaitu Abu Bakar al-Shiddiq lalu kepada

orang terdekat lainnya. Orang-orang inilah yang kemudian disebut dengan *al-Sābiqūn al-Awwalūn* (Chaeruddin, 2013).

Pada tahap pertama ini Nabi Muhammad SAW melakukan kegiatan pendidikannya di rumahnya. Dalam melakukan kegiatan pendidikan, pada tahap ini Nabi Muhammad SAW menggunakan metode nasihat untuk mendidik para sahabat dan juga melalui pendidikan praktis, yaitu pengamalan terkait dengan akhlak baik hingga budi pekerti luhur, seperti penyembahan kepada Allah Swt. (Chaeruddin, 2013), dan menjauhi kemusyrikan, kemungkar, takhayul, dan khurafat (Soekarno & Supardi, 1990).

Setelah semakin banyak orang yang menerima pendidikan Islam dari Nabi Muhammad Saw, kegiatan pendidikan Islam dipindahkan ke rumah sahabatnya, yaitu al-Arqām. Dipilihnya rumah al-Arqām menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada masa itu dikarenakan al-Arqām merukan seorang sahabat yang setia pada Nabi Muhammad SAW dan letak rumahnya yang strategis, sehingga terlindungi dari penglihatan orang-orang Quraisy. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa aman dan nyaman pada diri para sahabat tatkala menerima pendidikan Islam oleh Rasulullah SAW Di rumah ini juga Rasulullah SAW menerima siapa saja orang yang tertarik dan ingin memeluk Islam (M. Yunus, 1992).

2. Tahap 2: Mendidik Secara Terbuka Hanya Kepada Kerabat

Setelah semakin banyak yang mengikuti Nabi Muhammad SAW dan memeluk Islam, Nabi Muhammad SAW secara terang-terangan mulai melakukan perluasan dalam pengajaran Islam, Namun hal ini hanya terbatas kepada keluarga Nabi Muhammad SAW dari bani Abdul Muthallib sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Qs. al-Syu'arā'/ 26: 214-215. Pada tahap ini sebagian dari bani Abdul Muthallib menerima dengan baik ajaran Nabi Muhammad SAW dan sebagian lainnya menolak dengan keras ajaran Nabi Muhammad Saw, seperti Abu Lahab dan Istrinya (Chaeruddin, 2013).

3. Tahap 3: Mendidik Secara Terbuka Kepada Seluruh Lapisan Masyarakat

Pada tahap ini Nabi Muhammad SAW mulai menyebarkan pendidikan Islam secara terang-terangan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, baik dari dalam Mekkah atau dari luar Mekkah. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt. dalam Qs. al-Hijr/ 15: 94.

Dalam upaya penyebaran ajaran Islam, setiap kali musim haji, Nabi Muhammad SAW secara rutin mengunjungi perkemahan para jamaah haji untuk mendiskusikan perihal agama dan juga mengenalkan pendidikan Islam kepada mereka. Namun tidak semua dari para jama'ah haji tersebut menerima apa yang disampaikan Nabi Muhammad Saw, kecuali jama'ah haji dari bani Khazraj yang berasal dari Yasrib. Hal inilah yang menjadi titik balik penyebaran ajaran dan pendidikan Islam untuk penyebaran yang lebih luas lagi (Soekarno & Supardi, 1990).

Berbeda dengan Soekarno dan Supardi, Mahmud Yunus berpendapat bahwa pendidikan Islam yang dilakukan di Makkah hanya dilakukan dalam 2 tahapan (M. Yunus, 1992), yaitu:

1. Tahap 1: Secara Sembunyi-sembunyi

Pada tahap ini Nabi Muhammad SAW mengenalkan dan mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang terdekatnya.

2. Tahap 2: Secara Terbuka.

Pada tahap ini Nabi Muhammad SAW mulai secara terang-terangan menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, baik dari dalam kota maupun luar kota Makkah.

Pada periode ini, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus Nabi Muhammad SAW dalam melakukan pendidikan Islam di Makkah. Mahmud Yunus menyampaikan bahwa terdapat 4 hal yang difokuskan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan pendidikan Islam di Makkah (M. Yunus, 1992), yaitu:

1. Pendidikan Keagamaan
2. Pendidikan Aqliyyah dan 'Ilmiyyah
3. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti
4. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW Periode Madinah

Pendidikan Islam di Madinah di mulai setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah tidaklah hanya sekedar berpindah tempat, melainkan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kepada umat muslim dalam mempelajari dan mendapatkan pendidikan Islam dari Nabi Muhammad Saw (Rasyidah, 2020).

Kondisi sosial yang berlaku di Madinah tidak jauh berbeda dengan apa yang berlaku di Makkah. Suku-suku dan masyarakat yang berada di Madinah saling berperang antara satu dengan yang lainnya (Rasyidah, 2020). Selain itu, Madinah pada masa itu memiliki dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan bangsa Arab dan kebudayaan Yahudi. Meskipun ada dari bangsa Arab yang beragama Yahudi dikarenakan adanya perkawinan di antara mereka, tetap saja pola hidup dan kebiasaan bangsa Arab dan Yahudi memiliki perbedaan (Pulungan, 1996).

Berdasarkan kondisi yang terjadi di Madinah, pada periode ini Rasulullah SAW memfokuskan pendidikan Islam di Madinah kepada pendidikan sosial dan politik (Zuhairini, 2008). Hal ini sangat berbeda dengan fokus pendidikan Islam tatkala Rasulullah SAW dan umat muslim berada di Makkah, di mana kala itu pendidikan Islam berfokus pada pendidikan aqidah dan hal-hal yang bisa menguatkan umat muslim (Chaeruddin, 2013). Adapun tujuan pendidikan Islam tatkala berada di Madinah adalah pendidikan karakter pribadi seorang Muslim guna meningkatkan rasa kemanusiaan dan menjaga kesejahteraan alam semesta (Nata, 2004).

Pada periode pendidikan Islam di Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah memperkuat persatuan kaum muslimin dan menghilangkan permusuhan dan persukuan di antara umat muslim, sehingga dengan ini persaudaraan di antara kaum muslim akan semakin kuat (Chaeruddin, 2013). Pada dasarnya fokus pendidikan yang diberlakukan di Madinah sangatlah berbeda dengan yang berlaku di Makkah, di mana memfokuskan pada pendidikan Aqidah, Ibadah, Mu'amalah, dan kesehatan jasmani dan rohani (Rama, 2002; M. Yunus, 1992). Hal itu dikarenakan bedanya kondisi umat muslim saat itu dan juga Rasulullah SAW berfokus ingin membentuk masyarakat Madinah yang didasari oleh asas-asas persaudaraan, persatuan, toleransi, tolong-menolong, musyawarah dan keadilan.

Berikut merupakan beberapa pendidikan yang Nabi Muhammad SAW lakukan di Madinah, yaitu:

1. Membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim, seperti beribadah dan melakukan pengajaran Islam. Pada periode ini Nabi Muhammad SAW melakukan pengajaran prinsip dan ajaran Islam di masjid.
2. Mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Pada periode ini Nabi Muhammad SAW menghilangkan perbedaan antara kaum miskin dan kaya atas dasar agama

3. Mendamaikan antar golongan yang ada di Madinah. Pada periode ini Nabi Muhammad SAW membuat sebuah Piagam perjanjian yang berisikan seluruh masyarakat di Madinah harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan kota Madinah terlepas dari agama apa yang dianutnya (Rama, 2002).

Sistem dan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Materi Pendidikan Masa Rasulullah SAW

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Nabi SAW di Makkah adalah Al-Qur'an, yang Allah Swt wahyukan kepada Rasulullah Saw sesuai dengan kondisi serta situasi, peristiwa yang dirasakan umat Islam pada masa itu. Jadi pada kenyataannya, kurikulum Pendidikan tersebut tidak hanya logis dan masuk akal tetapi juga natural dan pragmatis (Huda, 2020). Pada masa Makkah, bahan ajarnya terfokus pada topik-topik berikut, antara lain: Pertama, bahan ajar hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah yang berjumlah 93 surat pendek dan petunjuk Rasulullah Saw yang biasa kita kenal dengan sebutan Sunnah dan Hadis. Kedua, materi pendidikan fokus pada keimanan, ibadah, dan akhlak (Chaeruddin, 2013).

Materi Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah di periode Makkah berfokus pada al-Qur'an dan Sunnah, karena al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw merupakan inti sari atau pokok-pokok dalam pendidikan Islam. Sedangkan materi Pendidikan Islam pada periode Madinah berfokus pada materi pendidikan Islam berkisar dalam aspek keimanan, akhlak, ibadah, mu'amalah, kesehatan jasmani dan rohani, sosial dan politik (Husin, 2018).

Dalam buku karya Mahmud Yunus menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada periode Makkah meliputi pendidikan keagamaan melalui ketauhidan yang tidak memperkenankan untuk memersekutukan Allah Swt dengan hal apapun. Lalu Pendidikan Akliyah dan Ilmiah yang merupakan materi Pendidikan untuk mempelajari hal-hal yang bersifat akal seperti hal-hal duniawi, alam semesta dan isinya, serta hal-hal lainnya yang penting untuk diketahui. Selanjutnya Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti, Rasulullah Saw selalu mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya agar menjadi seseorang yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid. Terakhir Pendidikan Jasmani atau Kesehatan meliputi pentingnya kebersihan sandang dan pangan, tubuh, dan rumah atau tempat tinggal (Solichin, 2008; M. Yunus, 1992).

Zuhairini, menyatakan bahwa materi pendidikan Islam di Madinah merupakan kelanjutan dari materi pendidikan di Makkah yaitu: a) Pendidikan kewarganegaraan dan sosial politik. Penyelenggaraan atau praktik pendidikan sosial politik secara singkat meliputi: (1)

Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) di kalangan umat Islam (2) Edukasi perlindungan sosial, khususnya cara memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. (3) Pendidikan untuk kebahagiaan keluarga (keluarga suami, istri dan anak), karena merupakan pusat pembentukan masyarakat manusia yang lebih luas (Ihsan, 2019). Pendidikan Anak juga sangat penting ketika Pendidikan Islam di masa Rasulullah Saw, materi pendidikan Anak yang diilustrasikan oleh Nabi Saw sebagaimana tercantum dalam Q.S. Luqman/31: 13-19, sebagai berikut: 1) Pendidikan tauhid, yaitu menyebarkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. 2) Pendidikan dalam melaksanakan solat, Rasulullah memerintahkan agar anak-anak sejak usia 7 tahun mulai dididik, dilatih, dan dibiasakan dengan melaksanakan salat. 3) Mendidik budi pekerti yang baik dalam keluarga. 4) Mendidik budi pekerti yang baik dalam masyarakat (kehidupan bermasyarakat). 5) Pendidikan pertahanan dan keamanan dan dakwah Islam, karena umat Islam merupakan negara berdaulat di bawah pimpinan dan bimbingan Nabi Muhammad SAW Untuk memperkuat kedaulatan ini, Nabi Muhammad mengajak umat Islam dengan memberikan penjelasan dan yakin akan kebaikan dan kebenaran ajaran Islam (Chaeruddin, 2013).

Jadi, ditengah-tengah pendidikan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, di Mekkah dan Madinah terdapat perbedaan ciri, pola dan perkembangan. Jika di Mekkah persoalan pengajaran pendidikan Islam menekankan pada pemahaman tauhid dan ajaran Al-Quran, maka di Madinah bidang penerapannya lebih luas, yaitu selain ajaran tauhid dan Al-Quran, masyarakat Madinah juga lebih menekankan pada pemahaman dan dididik dalam moralitas dan perilaku keagamaan, kehidupan sosial dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara. Dalam perjalanannya Rasulullah Saw melaksanakan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi sosial pada masanya agar pendidikan Islam cepat diterima dan diamalkan oleh masyarakat Mekkah dan Madinah (Setiawan & Pratama, 2018; Siregar, 2016).

Metode Pendidikan Masa Rasulullah SAW

Metode merupakan cara kerja yang umum dan sistematis, khususnya dalam pencarian kebenaran ilmiah. Ia adalah alat yang membantu semua jenis pekerjaan mencapai hasil positif. Tanpa metode, pekerjaan akan kacau dan tidak terorganisir (Mucharomah, 2017; Rahardja, 2023).

Metode Pendidikan yang digunakan pada masa Rasulullah Saw dilakukan dengan berbagai macam metode. Metode-metode tersebut juga bersumber dari al-Qur'an dan

diterangkan juga dalam beberapa hadis mengenai metode yang digunakan Rasulullah dalam mengajar. Beberapa di antaranya adalah seperti: Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu melalui cerita lisan kepada siswa. Cara berdakwah seperti ini sering digunakan Nabi ketika wahyu memerintahkannya untuk berdakwah di depan umum. Oleh karena itu, metode musyawarah adalah cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Metode eksperimen merupakan suatu cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan diamati dengan cermat. Metode ini sering digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti IPA, Kimia, dan lain-lain. Metode tanya jawab merupakan suatu cara mengajar dimana guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran yang telah diajarkannya atau materi yang telah dibacanya dengan tetap memperhatikan proses berpikir siswa. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik pengajaran yang dapat mengatasi keterbatasan metode presentasi. Hal ini dikarenakan pendidik dapat melihat sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengungkapkan apa yang telah diajarkan. Ada pula istilah demonstrasi dalam pedagogi digunakan untuk menggambarkan suatu metode pengajaran yang biasanya melibatkan penjelasan verbal melalui aktivitas fisik atau pengoperasian peralatan atau benda. Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menggunakan demonstrasi untuk memperjelas pemahaman atau menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu. Lalu ada metode pujian merupakan suatu metode mengapresiasi siswa atas tindakan, sikap, atau perilakunya yang positif (Abas, 2021).

Metode pendidikan Islam dalam proses penyampaian materi agama di lembaga darul Arqam, mesjid dan Suffah dan tempat-tempat Pendidikan lainnya pada masa Rasulullah Saw dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Materi Alquran: metode istima', tahfiz, dan juga muroja'ah, 2) Materi Muamalah: muhadhoroh dan mudzakaroh, 3) Materi keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan dan didukung dengan bukti-bukti rasional dan ilmiah, 4) Materi ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga masyarakat banyak mengikuti, 5) Materi akhlak: Nabi menitik beratkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (Husin, 2018).

Apabila metode pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw disederhanakan maka menjadi metode yang menitik beratkan pada keteladanan. Allah berfirman di dalam Alquran

surah al-Ahzab ayat 21 yang dalam isinya kita bisa menyimpulkan bahwa dalam diri Rasulullah Saw itu terdapat suri teladan yang baik. Kemudian metode dengan Nasehat. Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk dapat terpengaruh oleh kata-kata yang didengarkan. Maka semakin banyak kita mendengar sesuatu, maka semakin besar pula dampak atau imolikasi pengaruh yang kita dapat rasakan. Lalu ada pula metode dengan hadiah dan sanksi, kemudian metode dengan cerita. Metode ini juga cukup direkomendasikan dalam dunia pendidikan, karena dengan bercerita semua peserta didik cenderung memiliki ketertarikan dan dapat mengambil pelajaran yang baik supaya bisa mencontohnya dan mengambil pelajaran yang buruk supaya menjadi pengetahuan dan bisa dihindari. Seperti cerita-cerita atau kisah-kisah dalam al-Qur'an yang dapat kita jadikan contoh. Terakhir ada metode dengan pola pembiasaan. Pendidikan dengan menggunakan pembiasaan adalah hal yang penting pada masa Rasulullah karena merubah sifat-sifat manusia yang buruk menjadi baik perlu pembiasaan yang memerlukan waktu agar terbiasa atau dengan kata lain dilakukan secara berkelanjutan terus-menerus (Husin, 2018).

Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW dan Masa Kini

Dari segi kesadaran keilmuan, konsep dasar pendidikan Islam didasarkan pada pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Islam tidak terbagi-bagi secara dikotomis. Baik itu pendidikan formal dan informal, pendidikan agama dan pendidikan umum atau memilah antara aspek logika, etika dan estetika, karena Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Rasulullah SAW sebagai seorang mu'allim mendidik umatnya dengan akhlak yang mulia dan ajaran yang beliau ajarkan pun sia-sia dihindari, apa yang beliau ajarkan selalu sesuai dengan akhlak yang beliau emban. Hal ini dapat menjelaskan kepada siswa bahwa ilmu yang diajarkan tidak akan sia-sia karena harus diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari untuk membawa kesuksesan bagi masyarakat. Nabi mempunyai tujuan yang sangat mulia: membebaskan umatnya dari kesulitan dan penderitaan hidup. Sebagai seorang mu'allim, beliau tidak pernah meminta umatnya agar cepat memahami ajarannya. Beliau akan selalu mendidik siapapun yang ingin mencoba belajar tentang Islam, beliau selalu sabar dan rendah hati terhadap orang yang kemampuan nalarnya rendah sekalipun. Pendidikan merupakan perancang kepribadian manusia, sehingga perlu adanya pemahaman terhadap manusia, khususnya kondisi-kondisi yang timbul dari tingkah laku manusia. Rasulullah mengajarkan kita untuk menjadi orang yang benar-benar memahami keadaan psikologis muridnya. Dalam menyebarkan ajaran (proses belajar mengajar), Nabi mempunyai beberapa metode untuk

mencapai hal tersebut. Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah, Nabi Saw menggunakan 40 cara. Dari cara-cara tersebut kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah SAW memberikan pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Komunikasi yang dibangun antara pendidik dan siswa sangat erat sehingga motivasi siswa dalam mengamalkan ilmunya lebih besar dibandingkan mengajar tanpa adanya kedekatan psikologis antara guru dan siswa (Husein, 2020).

Model pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw pada masanya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan Islam saat ini. Metode-metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW sangat fleksibel dan masih sangat cocok dengan metode-metode pendidikan saat ini, yaitu: Metode presentasi, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain-lain. Metode lainnya merupakan hasil dari proses pengembangan metode yang disebut (Sonin, 2021). Memang model ini mencakup: Konsep, strategi, metode dan program implementasi yang tidak hanya berasal dari zaman Nabi tetapi juga valid dan dapat diubah sepanjang masa. Sebab, dalam melaksanakan suatu metode atau program, Rasulullah selalu mengutamakan kebutuhan pokok yang sesuai dengan kebutuhan beliau saat itu, dalam artian metode pembelajaran, konsep dan program tersebut selalu menyesuaikan dengan perubahan zaman (Husein, 2020).

Dengan adanya juga keberadaan lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak itu sendiri turut memfasilitasi munculnya gerakan wajib belajar sepanjang hayat di kalangan umat Islam. Melalui keberadaan lembaga pendidikan ini, umat Islam akan dapat memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan, dan lain-lain. Dimanapun, tanpa batasan umur, sepanjang hidup untuk terus belajar (M. F. Yunus, 2015). Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan khususnya dalam bidang politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, perubahan sosial dan kemasyarakatan, serta sistem nilai-nilai, dan semua tantangan tersebut harus dinetralisir agar dapat berjalan beriringan, bergandengan tangan dan saling mendukung (H. Hidayat, 2013). Kedudukan Nabi sebagai ushwatun hasanah dalam segala hal dapat ditunjukkan dengan peranannya yang luar biasa dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan. Walaupun dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sangat sederhana, namun beliau berusaha menghasilkan luaran pendidikan yang berkualitas berdasarkan ideologi, dzikir dan karya yang baik (Anwar et al., 2023). Pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk memberikan dampak dan mendukung kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah secara efektif dan efisien (Novita, 2017).

Namun perlu diketahui bahwa dalam hal pendidikan, Rasulullah sangat mengedepankan akhlak atau etika. Transformasi nilai-nilai dalam segala bentuk model pendidikan Nabi Muhammad Saw pada masa Mekkah dan Madinah sangatlah mendesak, karena sesungguhnya jika dicermati, semua contoh tradisi ajaran Islam beliau dapat disesuaikan dengan masa masing-masing zaman. Terakhir, model pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dapat ditransformasikan menjadi pendidikan Islam masa kini melalui kurikulum, proses belajar mengajar, dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Husein, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penyampaian dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh penulis, yaitu Hadis Rasulullah SAW yang dibukukan oleh Muslim No. 6425 ini bernilai *ṣaḥīḥ li zātihi* karena sanadnya *muttaṣil* dan tidak ada *syaz* dan *illat* baik sanad maupun matannya, pendidikan pada masa Rasulullah SAW terbagi menjadi dua periode pendidikan, yaitu periode Mekkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun, materi pendidikan pada masa Rasulullah SAW berfokus kepada beberapa bidang pendidikan, seperti aqidah, ibadah, akhlak, aqliyyah, ilmiyyah, dan kesehatan (periode Mekkah) dan sosial kemasyarakatan dan politik (periode Madinah), dan metode pendidikan pada Rasulullah SAW dilakukan dengan beberapa metode pendidikan, yaitu ceramah, diskusi, menasihati, eksperimen praktis, tanya jawab, dan pujian.

REFERENSI

- Abas, S. (2021). Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadis Tarbawi). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 170–187.
- An-Nawawi. (n.d.). *Syarah Shahih Muslim* (Vol. 11). Darus Sunnah.
- Anwar, S., Azmi, F., & Mukti, A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah: Analisis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.984>
- Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadis (Metode Penelitian Sumber-sumber Hadis untuk Meminimalisir Pengutipan Hadis secara Sepihak). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 174–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.984>
- Chaeruddin, B. (2013). Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 421–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6639>

- Hakim, L. (2020). Prinsip dan Metodologi Pemahaman Hadis. *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 24–39.
- Hidayat, A. (2018). Metode Takhrij Hadis Digital dan Aplikasinya pada Hadis Spionase. *Al-Ahkam*, 14(1), 39. <https://doi.org/10.37035/ajh.v14i1.1481>
- Hidayat, H. (2013). Teologi lembaga pendidikan islam. *Ijtimaiyya*, 6(2), 115–142.
- Huda, F. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), 137–151.
- Husein, S. (2020). Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW (Kajian Historis Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah Serta Kontribusinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini). Available at: . Access Date: 11th June.
- Husin, G. I. (2018). Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah dan Periode Madinah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.11>
- Ihsan, M. (2019). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW (Periode Mekah dan Madinah). *Jurnal Paedagogia* Vol, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/pdg.Vol8.Iss1.9>.
- Ilyas, A., & A., L. O. I. (2019). *Studi Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Rajawali Press.
- Jamrah, S. A. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i (Sebuah Pengantar)*. Raja Grafindo Persada.
- Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 146–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. PT Raja Grafindo.
- Novita, M. (2017). Sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak keberhasilan lembaga pendidikan islam. *Nur El-Islam*, 4(2), 97–129.
- Pulungan, J. S. (1996). *Prinsip-Prinsip Pemerintah dalm Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*. PT. Grafindo Persada.
- Rahardja, M. N. A. (2023). The leadership of Prophet Daud and Prophet Sulayman in the Qur'an. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 11(02), 225–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v11i02.7568>
- Rahardja, M. N. A., & Sumarna, E. (2023). The Parable of The Date Palm Tree and The Believer in The Hadith: A Correlation Study of Characteristics Date Palm and Believers.

- In *General Education for Peaceful Generation in Post-Truth Era* (hal. 74–80). CV. Maulana Media Grafika. https://icogen.upi.edu/2023/info/Proceeding_
- Rama, B. (2002). *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya Hingga Masa Khulafaurrasyidin*. Paragatama Wirwigmilang.
- Rasyidah, A. (2020). Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW di Makkah dan di Madinah. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.475>
- Rohman, A. A., & Wulansari, I. (2023). Historisitas Hadis Pada Masa Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Atba' al-Tabi'in. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(2), 306–318.
- Salwa, A. (2022). Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree with A Muslims through the Tahlili Method: Interpretasi Makna Hadis Tentang Perumpamaan Pohon Kurma Dengan Seorang Muslim Melalui Metode Tahlili. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 185–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4003>
- Setiawan, A. I., & Pratama, M. A.-Q. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 130–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.958>
- Siregar, L. M. (2016). Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 104–114. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).622)
- Soekarno, & Supardi, A. (1990). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Angkasa.
- Solichin, M. M. (2008). Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.237>
- Sonin, S. (2021). Metode Pendidikan Rasulullah Saw dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam masa Kini. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1), 1–19.
- Syakhrani, A. W., & Rabi, M. I. (2023). Sejarah Pembinaan dan Penghimpunan Hadis. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 32–50.
- Widodo, S. (2021). Kepemimpinan Rasulullah Saw, Para Sahabat, dan Tabi'in-Tabi'un. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1153–1176. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i5.1208>
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. PT. Hidakarya Agung.

Yunus, M. F. (2015). Perencanaan Pendidikan Islam di Lembaga-lembaga Kajian Islam (Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia). *Waratsah: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Sociolinguistik*, 1(1).

<https://doi.org/https://doi.org/waratsah.com/index.php/waratsah/article/viewFile/12/11>

Zuhairini. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.